

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia tentu memiliki peran strategis dan sangat penting dalam proses pembentukan manusia yang utuh. Agama telah mengatur pola hidup manusia, dengan lingkungannya dengan Tuhannya, maupun interaksi dengan masyarakat sosialnya. Untuk menjalankan syariat agama dengan benar seseorang harus memperoleh pengetahuan tentang hal tersebut. Pengetahuan tersebut dapat dihasilkan melalui pendidikan dan pengalaman.

Pendidikan merupakan upaya strategis untuk membangun umat manusia. Karena itu, ia akan memerlukan kesungguhan dalam pelaksanaannya demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendaki. Melalui pendidikan suatu bangsa dapat menjamin kelangsungan generasi yang berperadaban dan beradab.

Pendidikan agama dengan pesan nilai yang dikandungnya, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual. Pendidikan Agama Islam juga memiliki andil yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang, karena Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik

agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga dapat menghayati tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan merupakan salah satu bidang studi yang ada di lembaga pendidikan untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik secara individu maupun kelompok.

Misi utama pendidikan agama Islam adalah membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi seorang pendidik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Pendidikan agama Islam mengajari anak didik tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.²

Demikian pula dengan anak-anak penyandang tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa, yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang diberikan pada mereka tentunya berbeda dengan pendidikan yang diberikan pada orang normal pada umumnya. Pendidikan agama atau mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.³

¹ Abdul Majiddan Dian Anjani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi :Konsep dan Implementasinya Kurikulum*(Bandung : RemajaRosdakarya, 2005), 130.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*(Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), 46.

³Yustiani S, "Pendidikan Agama Pada Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Analisa*, 02 (Juli-Desember, 2009), 258.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda. Keberagaman dalam setiap pribadi anak berkaitan dengan perbedaan kebutuhan yang sangat esensial dalam menunjang masa depan, terutama kebutuhan untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Pentingnya pelaksanaan Pendidikan Agama bagi anak berkebutuhan khusus dilandasi dasar hukum yang kuat. UUD 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hak mendapatkan pendidikan ini tanpa terkecuali, yaitu tidak melihat kondisi calon peserta didik, baik dalam kondisi normal secara fisik maupun dalam kondisi memiliki kelainan, seperti menyandang cacat penglihatan (tuna netra), tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa. Hal tersebut ditegaskan lagi dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 5 ayat (1) dinyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”⁴

Untuk itu, pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak penyandang tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa. Selain itu pendidikan tidak hanya bertugas memberikan bekal kepada peserta didik tentang pengetahuan di dunia saja, tetapi peserta didik

⁴Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 1.

juga harus dibekali dengan pengetahuan agama, sehingga memperoleh bekal yang lengkap ketika hidup dimasyarakat.

Menurut Kosasih anak berkebutuhan khusus adalah “anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.”⁵

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar dan sangat merugikan mereka. Padahal, setiap anak mempunyai kekurangan sekaligus kelebihan yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam memandang anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan sekaligus ketidakmampuannya.

Untuk itu di dalam penelitian ini, saya akan mengulas tentang anak berkebutuhan khusus di SMALB Dharma Putra Daha yang meliputi tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa.

Anak tuna netra adalah :

Anak yang memiliki organ mata tidak normal atau berkelainan dalam proses fisiologi melihat sebagai berikut. Bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan kesaraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kekeringan, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan.⁶

Seseorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan penglihatan atau tuna netra. Untuk mengelompokkan seseorang dalam

⁵ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung :YramaWidya, 2012), 1.

⁶Efendi, *PengantarPsikopadagogik.*, 30.

klasifikasi kelainan dalam kaitannya dengan pemberian layanan khusus harus berdasarkan kriteria tertentu yang menjadi acuan.

Anak tuna rungu diartikan sebagai :

Seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.⁷

Menurut Kosasih, pengertian tuna grahita adalah “istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata”.⁸

Seseorang dikategorikan tuna grahita apabila kecerdasannya di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya. Anak tuna grahita juga dikenal sebagai anak yang memiliki keterbelakangan mental. Keterbelakangan mental adalah sebuah kondisi kemampuan mental yang terbatas di mana individu memiliki IQ yang rendah lazimnya di bawah 70 dalam tes kecerdasan dan memiliki kesulitan beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari.

Efendi menjelaskan bahwa pengertian tuna daksa adalah “ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, yang diakibatkan oleh luka, penyakit, atau pertumbuhan yang

⁷SutjihatiSoemantri, *Psikologi Anak LuarBiasa* (Bandung : Refika Aditama, 2009), 76.

⁸Kosasih, *Cara Bijak Memahami.*, 139.

tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus”.⁹

Untuk kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP, disusun berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menyusun Standar isi yang telah disahkan oleh Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006, Standar Kompetensi Lulusan yang disahkan dengan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006. Selanjutnya Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Nomor 22 dan 23. Atas dasar hal tersebut, maka Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Ditjen Mandikdasmen menindaklanjuti dengan mencetak Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar peserta didik pada Sekolah Luar Biasa Tuna netra (SLB-A), Tuna Rungu (SLB-B), Tuna Grahita (SLB-C), Tuna Daksa (SLB-D).¹⁰

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus, meliputi tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa. Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi al qur'an, hadits, aqidah, akhlak, dan fiqh.¹¹

SMALB Dharma Putra Daha adalah Sekolah Luar Biasa yang terletak di kecamatan Guruh. Jumlah keseluruhan siswa di SMALB tersebut adalah 13 orang. Diantaranya adalah 2 orang siswa penyandang tuna netra, 2 orang siswa

⁹Efendi, *PengantarPsikopadagogik.*, 114.

¹⁰Bambang Hartono, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Di Sekolah Luar Biasa* (Semarang : Balai Litbang Agama Semarang, 2010), 258-259.

¹¹Ibid.

penyandang tuna rungu, 7 orang siswa penyandang tuna grahita, dan 2 orang siswa penyandang tuna daksa. Tidak ada pengklasifikasian kelas A, B, C, C1, D, D1, G, dan Autis pada sistematika kelasnya seperti Sekolah Luar Biasa pada umumnya. Seperti yang dituturkan oleh bapak Yusuf selaku guru kelas di SMALB Dharma Putra Daha Kecamatan Gurah, “hal ini dikarenakan keterbatasan jumlah ruang kelas. Untuk itu dalam satu kelas terdiri dari beberapa macam siswa yang memiliki keterbatasan yang berbeda, yaitu meliputi tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa”.¹²

Menurut bapak Lukman selaku guru PAI di SMALB Dharma Putra Daha, “penyampaian materi yang diajarkan juga banyak mengalami kendala, seperti ketika diajarkan materi berwudhu pemahaman anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa tidak sama, sehingga itu mempersulit guru untuk memberikan pemahaman. Karena seharusnya ada 3 guru pendamping untuk mendampingi anak-anak ketika proses pembelajaran. Agar anak-anak bisa fokus dan lebih paham ketika pelajaran. Kalau cuma satu guru fokusnya hanya 50 %, sehingga pemahamannya pun berbeda-beda”.¹³

Dari realitas inilah yang dijadikan lokasi ini representative untuk dijadikan objek penelitian agar bisa diketahui bagaimana kondisi sebenarnya tentang pelaksanaan pembelajaran PAI, yang meliputi tentang kurikulumnya, proses pembelajaran, dan evaluasi dalam pembelajaran. Karena pada satu kelas masing-masing siswa memiliki keterbatasan yang berbeda, meliputi tuna netra,

¹²Wawancara Bapak M .Yusuf , *Guru Kelas* , di kelas SMALB Dharma Putra Daha Gurah, jam 08.00, November 2015.

¹³Wawancara Bapak Lukman, *Guru PAI*, di kelas SMALB Dharma Putra Daha Gurah, Jam 07.30, Maret 2016.

tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa, sehingga guru sulit untuk menyampaikan materi pelajaran yang diajarkan khususnya pada mata pelajaran PAI. Hal ini dikarenakan kurangnya guru untuk mendampingi anak-anak ketika pelajaran dan juga karena faktor sarana dan prasarana yang kurang.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah judul **“SISTEM PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMALB DHARMA PUTRA DAHA KECAMATAN GURAH”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Dharma Putra Daha kecamatan Gurah ?
2. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Dharma Putra Daha kecamatan Gurah ?
3. Bagaimana penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Dharma Putra Daha kecamatan Gurah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Dharma Putra Daha Kecamatan Gurah.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Dharma Putra Daha Kecamatan Gurah.

3. Untuk mengetahui penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan di SMALB Dharma Putra Daha kecamatan Gurah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai beberapa kegunaan antara lain:

1. Bagi lembaga

Dari penelitian ini, lembaga akan mendapatkan masukan mengenai sistem pembelajaran PAI yang terjadi di kelas sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan mendapatkan kebijakan sekolah dimasa yang akan datang.

2. Bagi Penulis

Untuk melaksanakan kegiatan belajar yang berkualitas perlu keputusan-keputusan profesional. Keputusan tersebut sangat penting karena akan mempunyai pengaruh terhadap peserta didik, guru sebagai pendidik, orang tua peserta didik dan masyarakat, baik pengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya penelitian tentang sistem pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangan kecil dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin semarak. Meskipun dalam penulisannya terdapat banyak sekali kekurangan-kekurangan, namun diharapkan dengan adanya tulisan ini mampu melengkapi khasanah ilmu pengetahuan.